

Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama

by Zuni Mitasari Yuswa Istikomayanti

Submission date: 04-Feb-2021 01:38PM (UTC+0700)

Submission ID: 1501328267

File name: 4316-20101-1-PB_3.pdf (595.44K)

Word count: 4119

Character count: 26005



Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama

Zuni Mitasari

Universitas Tribhuwana Tungadewi, Indonesia
Email: zmitasari@gmail.com

Yuswa Istikomayanti

Universitas Tribhuwana Tungadewi, Indonesia
Email: yuswa2710@gmail.com

(Diterima: 31-Oktober-2017; di revisi: 09-Mei-2018; dipublikasikan: 29-Desember-2018)

Abstrack: Adjustment to the new environment occurs both internally and externally, so students who can make adjustments gradually will be able to avoid the impact of psychological culture shock. The purpose of this research is to analyze the relationship of culture shock and adjustment the first year student learning outcomes at Tribhuwana Tungadewi University. This type of research is quantitative descriptive research with correlational study to determine whether there is a relationship between culture shock and student learning outcomes. Instrument of research data used is questionnaire to test culture shock with four likert scale answer option. Statistical test data obtained $r = -0,217$ and probability value (Sig. 2-tailed) = 0,054. The conclusion, negative correlation with probability value $>0,05$ then there is no relation between culture shock with student learning outcomes.

Keyword: Culture Shock, Learning Outcome, Student, UNITRI

Abstrak: Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru terjadi baik secara internal maupun eksternal, sehingga mahasiswa yang dapat melakukan penyesuaian diri secara bertahap akan dapat terhindar dari dampak *culture shock* secara psikologis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan *culture shock* dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar mahasiswa tahun pertama di Universitas Tribhuwana Tungadewi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. Instrumen data penelitian yang digunakan adalah angket untuk uji *culture shock* dengan empat pilihan jawaban skala likert. Data uji statistik diperoleh nilai r sebesar $-0,217$ dan nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) = 0,054. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif dengan nilai probabilitas $>0,05$ maka tidak ada hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci: *Culture Shock*; Hasil Belajar; Mahasiswa; UNITRI

Copyright © 2018 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dengan tujuan

mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri agar

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan mempunyai keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara (UUD No 20 Tahun 2003). Pendidikan di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dan selalu berinisiatif dalam proses pembelajaran, selain itu mahasiswa juga dituntut untuk belajar secara mandiri.

Menempuh perkuliahan di jenjang pendidikan tinggi merupakan periode yang penuh dengan stres karena banyak sekali tekanan sehingga sering disebut sebagai *terrible phase* (Gayatri, 2007). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa akan menghadapi berbagai macam persoalan dalam periode transisi memasuki perguruan tinggi. Permasalahan tersebut diantaranya tekanan akademik, permasalahan finansial, rasa kesepian, konflik antar pribadi, serta kesulitan menghadapi perubahan dan permasalahan pengembangan diri (Gajdzik, 2005).

Mahasiswa yang melanjutkan kuliah di kota besar, seperti Malang sebagian besar merupakan mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia dengan berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Mahasiswa baru yang berada pada tahun pertama akan mengalami *culture shock* di daerah dimana ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan keadaan lingkungan yang berbeda jauh dengan daerah asalnya. *Culture shock* adalah keadaan yang dapat menyebabkan kebingungan terhadap lingkungan dengan budaya yang baru sehingga dapat memicu timbulnya emosi negatif (Hutapea, 2014). *Culture shock* ini akan sangat terasa dialami oleh mahasiswa perantauan yang berasal dari pulau yang berbeda.

Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Kota Malang. Kampus ini memiliki mahasiswa yang sangat beragam baik ditinjau dari asal daerah, agama, suku, bahasa, dan budaya sehingga tidak salah jika kampus ini disebut sebagai kampus multikultural. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada awal tahun masuk ajaran baru ada banyak mahasiswa baru yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, terutama berasal dari Indonesia timur. Mahasiswa UNITRI diantaranya berasal dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua bahkan dari

negara tetangga, yaitu Timor Leste. Pendidikan yang diselenggarakan di kampus multikultural pastinya berbeda dengan kampus pada umumnya karena mahasiswa yang sangat heterogen ditinjau dari suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam upaya untuk merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Arifudin, 2007).

Berdasarkan hasil observasi dan survei pada bulan April 2016 terhadap mahasiswa UNITRI semester dua maka didapatkan informasi bahwa mahasiswa pada tahun pertama mengalami beberapa permasalahan, yaitu 1) mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman kuliah, seperti dari segi bahasa, banyak mahasiswa yang memiliki logat yang bermacam-macam dan ada beberapa bahasa yang terkesan berlogat kasar, 2) mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena karena warga Malang cenderung lebih sopan, bahasanya halus, dan sopan, 3) mahasiswa yang sulit melakukan penyesuaian diri mengaku kesulitan mendapatkan teman, 4) sebagian besar mahasiswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu sehingga terkendala dengan kiriman uang yang terlambat sehingga mereka harus pandai mengatur keuangan mereka, dan 5) mahasiswa dari luar Jawa mengaku kebutuhan sehari-hari di pulau Jawa khususnya di Kota Malang sangat terjangkau berbeda sekali dengan harga di daerah asal mereka. Secara umum pada tahun pertama kuliah mereka masih merasa kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Meskipun demikian, mereka terus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara memahami tradisi baru yang ada di sekitar mereka.

Saat memasuki suatu budaya yang dianggap asing maka mahasiswa akan beradaptasi terhadap cara hidup yang baru dan harus mempelajari hal-hal baru yang ada pada dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut maka mahasiswa tersebut akan melakukan penyesuaian diri agar dapat bersikap adaptif terhadap lingkungan sosial dimana ia tinggal (Hutapea, 2014). Penyesuaian diri ini terjadi baik secara internal maupun eksternal, sehingga mahasiswa yang dapat melakukan penyesuaian diri ini secara bertahap akan dapat terhindar dari dampak *culture shock* secara psikologis. Kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh

mahasiswa ini dapat berdampak dalam berbagai hal terkait dengan kegiatan belajar. Kunci keberhasilan dari suatu proses belajar adalah penyesuaian (Novera, 2004).

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena belum ada penelitian tentang pendidikan khususnya tentang psikologi pendidikan di UNITRI. Adanya penelitian pendahuluan tentang korelasi *culture shock* dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar ini kedepannya diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian pendidikan yang lain di UNITRI.

Identifikasi faktor-faktor penyebab tinggi rendahnya hasil belajar di suatu perguruan tinggi penting untuk dilaksanakan karena digunakan sebagai bahan evaluasi institusi dalam perbaikan sistem pembelajaran. Hal ini penting karena berkaitan erat dengan kompetensi lulusan perguruan tinggi tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perbaikan kurikulum untuk pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisa hubungan *culture shock* dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar mahasiswa tahun pertama di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.

25 METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini yaitu studi korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih dan sejauh mana keterkaitan antar variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di kampus multikultural Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (UNITRI) Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNITRI sedangkan sampel penelitian berjumlah 79 orang mahasiswa UNITRI. Metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan teknik pengambilan sampel aksidental.

Survei penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang memiliki syarat-syarat responden penelitian, yaitu 1) mahasiswa UNITRI yang berasal dari luar kota Malang, 2) belum pernah tinggal menetap di kota Malang sebelumnya, 3) sedang menjadi mahasiswa untuk program studi di UNITRI dengan lama studi minimal 1 semester dan berada pada tahun pertama perkuliahan (semester awal), dan 4)

tidak memiliki keluarga yang tinggal menetap di kota Malang.

Data *culture shock* diukur dengan memodifikasi skala pada indeks stres kehidupan yang terdiri atas lima dimensi kehidupan, yaitu 1) masalah finansial, 2) kesulitan bahasa, 3) masalah deskriminasi, 4) permasalahan kultural, dan 5) tekanan akademik. Alternatif jawaban menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif pilihan dari pilihan “sangat jarang” (nilai 1) sampai “sangat sering” (nilai 4). Data penyesuaian diri diukur melalui skala penyesuaian diri dengan memodifikasi skala penyesuaian diri (Hutapea, 2014). Alternatif jawaban menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban dari pilihan “sangat buruk” (nilai 1) sampai “sangat baik” (nilai 4) untuk item *favorable* dan nilai sebaliknya untuk item *unfavorable*.

Data *culture shock*, penyesuaian diri, dan hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis statistik dengan analisis korelasi pearson untuk menguji keterkaitan variabel bebas (*shock culture*) dan variabel terikat (hasil belajar mahasiswa). Hasil analisis data dikatakan signifikan jika nilai $r \leq 0,05$, sangat signifikan ($r = 0,01$), dan tidak signifikan ($r > 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek pengamatan dalam item angket *culture shock* meliputi empat hal, yaitu 1) Kemampuan adaptasi mahasiswa (8 item), 2) Faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi (18 item), 3) Bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa (22 item), dan 4) Upaya mengatasi pengaruh *culture shock* terhadap hasil belajar (7 item). Masing-masing aspek pengamatan tersebut dijabarkan ke dalam 34 item pernyataan *favourable* dan 21 item pernyataan *unfavourable*. Data asal daerah dan agama mahasiswa responden secara berurutan disajikan pada Diagram 1 dan 2.

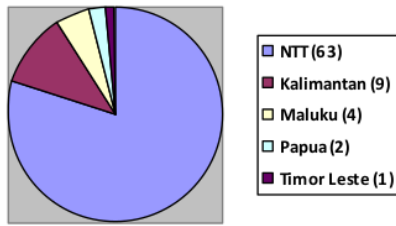


Diagram 1. Jumlah Data Responden Penelitian berdasarkan Asal daerah

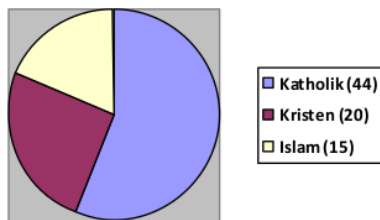


Diagram 2. Jumlah Data Responden Penelitian berdasarkan Agama yang Dianut

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata kondisi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yaitu sebesar 60% (kategori tinggi) dan faktor-faktor yang menyebabkannya sebesar 48% (kategori sedang) meskipun demikian kemampuan adaptasi mahasiswa juga tergolong tinggi yaitu sebesar 51%. Kemampuan adaptasi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi dengan persentase sebesar 54% (kategori tinggi). Kriteria kemampuan adaptasi mahasiswa dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kualifikasi Kemampuan Adaptasi Mahasiswa

No	Kriteria	Interval
1	Sangat Tinggi	76%-100%
2	Tinggi	51%-75%
3	Sedang	26%-50%
4	Rendah	0%-25%

Dikutip dari Kholivah (2009)

Berikut ini adalah penjabaran mengenai kondisi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama di kampus multicultural dan pola penyesuaian diri mahasiswa.

1. Kondisi *Culture Shock* yang Dialami oleh Mahasiswa Tahun Pertama di Kampus Multikultural

Berikut ini data persentase berbagai bentuk *Culture Shock* yang dialami oleh Mahasiswa (Tabel 2).

Tabel 2. Bentuk *Culture Shock* yang Dialami oleh Mahasiswa

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Saya merasa tegang saat memasuki wilayah yang berbeda dengan budaya saya	60
2	Saya merasa asing dan sendiri berada di lingkungan saya yang baru ini	53
3	Sering merasa tidak dihargai oleh orang di lingkungan baru.	54
4	Saya merasa menjadi lebih sentimen/tersinggung apabila ada yang menyinggung budaya saya	72
5	Saya selalu sedih / menangis karena jauh dari keluarga	66
6	Saya sangat ingin pulang ke rumah dan bertemu keluarga dan teman-teman saya di rumah (<i>Homesickness</i>)	76
7	Saya merasa tidak diterima oleh orang-orang lokal di budaya yang baru ini	52
8	Saya merasa kehilangan orang-orang yang telah saya kenal sebelumnya	63
9	Saya marah, benci, dan enggan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan baru saya	48
10	Saya memandang budaya asli saya sebelumnya masih lebih baik daripada budaya baru yang saya hadapi sekarang	60
11	Saya merasa telah kehilangan jati diri selama berada di lingkungan baru ini	55
12	Orang-orang di lingkungan baru membentuk suatu stereotip (pandangan negatif) terhadap nilai-nilai budaya saya	59
13	Saya merasa takut akan keamanan diri karena perbedaan latar belakang budaya	62
14	Saya sering membicarakan hal	47

	buruk tentang budaya baru saya sekarang bila bersama dengan orang-orang dalam kelompok budaya saya	
15	Saya merasa tertekan setelah saya pindah ke Malang	51
16	Saya merasa sedih berada di lingkungan yang tidak familiar	56
17	Sangat menyakitkan bagi saya karena orang-orang disini tidak mengerti nilai-nilai budaya saya	55
18	Saya merasa minder karena latar belakang budaya saya	50
19	Saya pernah merasa sakit atau nyeri yang tidak saya tahu sebabnya selama beradaptasi di tempat yang baru	66
20	Saya pernah mengalami alergi (flu tiap bangun pagi atau kembung/mual) selama berada di lingkungan baru ini, yang sebelumnya saya tidak pernah mengalaminya	66
21	Saya mempunyai masalah dengan pola tidur saya semenjak saya memasuki daerah yang masih asing ini	70
22	Saya mempunyai masalah dengan pola makan selama beradaptasi di lingkungan baru ini (nafsu makan berkurang/ bertambah karena stres)	72
Rata-rata		60 (Tinggi)

2. Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa

Berikut ini data persentase berbagai upaya untuk mengatasi terjadinya *Culture Shock* yang dialami oleh Mahasiswa (Tabel 3), kemampuan adaptasi mahasiswa (Tabel 4), dan faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi mahasiswa (Tabel 5).

Tabel 3. Upaya Mengatasi *Culture Shock* terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman baik dari dalam maupun luar kampus.	84
2	Aktif dalam kelompok belajar di luar kampus.	46
3	Aktif dalam melibatkan diri di dalam kelas misalnya	37

	mengemukakan pertanyaan dan pendapat.	
4	Rajin mengunjungi perpustakaan atau browsing internet untuk mencari referensi, modul atau buku yang relevan dengan mata kuliah yang responden tempuh.	48
5	Responden selalu membiasakan diri untuk mempelajari dan membaca materi yang akan disampaikan oleh dosen.	43
6	Responden terbuka dalam menerima pikiran yang berbeda dengan pikirannya .	37
7	Saya mampu mengatur waktu dengan baik.	39
Rata-rata		48 (Sedang)

Tabel 4. Kemampuan Adaptasi Mahasiswa

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Selalu menjadi diri sendiri selama berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru.	42
2	Saya mengerti bahasa yang dipakai oleh orang-orang di lingkungan baru saya	62
3	Memiliki rasa percaya diri (<i>self confidence</i>) yang tinggi.	44
4	Saya bersifat ekstrovert (terbuka) dengan orang-orang di sekitar lingkungan baru saya	45
5	Saya mengetahui yang akan saya raih di lingkungan baru saya saat ini	47
6	Saya sudah mengetahui bagaimana budaya di lingkungan baru saya sekarang ini (Malang)	37
7	Saya selalu bergaul/ ikut bergabung dengan himpunan organisasi daerah saya berasal.	87
8	Saya aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan (HMJ, BEM atau kegiatan UKM lainnya)	44
Rata-rata		51

(Tinggi)

Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cepat Lambatnya Proses Adaptasi

No	Pernyataan	Persentase (%)
1	Aktif berinteraksi dengan orang-orang lokal/ orang Malang	42
2	Nyaman dengan adat istiadat budaya Malang yang mengutamakan tata krama	37
3	Saya memiliki kemampuan kemampuan bersosialisasi yang tinggi.	46
4	Bersikap terbuka dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan baru.	41
5	Saya senang menghabiskan waktu bersama teman-teman baru di lingkungan saya sekarang.	50
6	Saya berusaha keras memahami segala sesuatu di lingkungan baru saya .	34
7	Saya sudah mengenal bahasa Jawa Malangan sebelumnya.	67
8	Saya ingin mempelajari bahasa Jawa (ngoko, madya, krama) lebih dalam	46
9	Kurang percaya diri (PD) memulai pembicaraan dengan orang baru	59
10	Keinginan untuk selalu mencari orang yang berasal dari daerah yang sama.	70
11	Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain.	68
12	Pasif bertukar informasi yang berkaitan dengan budaya (budaya asal dengan budaya baru)	73
13	Saya merasa tidak nyaman dengan hari-hari saya ketika berinteraksi sosial	52
14	Saya merasa cemas dan canggung ketika bertemu dengan orang-orang lokal (orang Malang)	55

15	Saya merasa bingung dan takut berinteraksi ketika beradaptasi dengan lingkungan baru	54
16	Saya merasa canggung berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa dalam keseharian saya di lingkungan baru	68
17	Saya merasa kurang percaya diri dan kurang bebas mengekspresikan diri di lingkungan baru ini	56
18	Saya tidak memiliki <i>sense of belonging</i> (rasa memiliki) terhadap lingkungan baru saya	58
Rata-rata		54
		(Tinggi)

Seseorang yang pergi ke suatu tempat baru dan menetap dalam jangka waktu tertentu akan menghadapi tantangan hidup berupa keadaan lingkungan yang baru dan asing. Contohnya adalah mahasiswa dari luar pulau Jawa yang memiliki lingkungan dan budaya yang sangat berbeda kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi di pulau Jawa. Mahasiswa tersebut akan mengalami perubahan-perubahan yang dapat mengakibatkan *culture shock*. *Culture shock* adalah keadaan dimana seseorang mengalami kebingungan terhadap lingkungannya dan menimbulkan emosi negatif (Hutapea, 2014).

Penyesuaian memiliki arti yang sangat luas dan umum digunakan dalam berbagai konteks yang mengandung arti manajemen perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan (Chouhan dan Salini, 2006). Masalah utama yang dialami mahasiswa berdasar nilai *culture shock* dengan kriteria sangat tinggi yaitu aspek sangat ingin pulang ke rumah dan bertemu keluarga dan teman-teman saya di rumah (*homesickness*) sedangkan upaya untuk mengatasinya yaitu dengan aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman baik dari dalam maupun luar kampus.

Penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan menyangkut aspek akademis dan non-akademis, antara lain aspek psikologis, seperti rasa rindu ingin pulang (*home sick*) dan jarak geografis dari keluarga, aspek kultural seperti harus menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang baru dan juga interaksi antara dosen dan mahasiswa yang

berbeda pengalaman orientasi nilai, seperti jarak kekuasaan (*power distance*), selain itu juga faktor cuaca dan makanan (Hutapea, 2014).

Hal tersebut dilakukan dengan upaya untuk selalu bergaul/ ikut bergabung dengan himpunan organisasi daerah asal. Upaya penyesuaian diri tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang berperan penting, diantaranya: (1) Kemampuan berbahasa jawa; (2) Tingkat kepercayaan diri dalam memulai berkomunikasi dengan orang lain; (3) Ketergantungan untuk selalu berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah yang sama; (4) Keinginan dalam eksistensi diri; (5) Keaktifan bertukar informasi dengan lingkungan baru; (6) Kecemasan dan rasa canggung bertemu dengan orang loka (Malang); (7) Ketakutan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru; (8) Rasa memiliki lingkungan yang baru.

Banyak orang belum menyadari bahwa budaya dapat mengatur dan membentuk kepribadian dan perilakunya. Hal tersebut baru disadari ketika seseorang pergi ke suatu tempat baru yang memiliki budaya yang berbeda. Seseorang yang masuk ke suatu budaya yang berbeda akan merasakan keterkejutan. Kondisi inilah yang akan menyebabkan sebagian orang gangguan mental atau fisik dalam jangka waktu tertentu. *Culture shock* memiliki enam karakteristik, yaitu.

1. Ketegangan dalam penyediaan psikologis.
2. Merasakan seolah-olah kehilangan teman, status, peranan sosial, dan posisi personal.
3. Ketakutan akan ditolak oleh kebudayaan baru.
4. Kebingungan dalam peran, nilai, perasaan, dan identitas diri.
5. Keterkejutan dan kecemasan dengan adanya kebudayaan yang berbeda.
6. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Pyvis dan Chapman, 2005).

Hasil belajar juga merupakan hasil interaksi antara kegiatan belajar mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 1) *faktor internal*, yaitu faktor yang ada dan dimiliki oleh diri individu yang sedang melakukan proses pembelajaran, seperti faktor jasmani dan psikologis dan 2) *faktor eksternal*, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau luar individu, seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sugihartono dkk, 2007).

Jika dilihat dari perolehan hasil belajar, diketahui bahwa rata-rata IPK mahasiswa baru yaitu 3,05. Hasil uji hipotesis korelasi *product moment* dengan pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas (sig.2-tailed)).

- Jika probabilitas (sig.2-tailed) >0,05 maka Ho diterima
- Jika probabilitas (sig.2-tailed) <0,05 maka Ho ditolak

Berdasarkan data uji statistik dengan program SPSS versi 16.0 yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu nilai Probabilitas (Sig. 2-tailed) = 0,054 dengan nilai r sebesar -0,217. Dengan demikian terdapat hubungan negatif dengan nilai probabilitas >0,05 maka Ho diterima, artinya tidak ada hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut dimungkinkan dikarenakan mahasiswa baru telah melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Adaptasi yang baik akibat adanya *culture shock* dipengaruhi oleh adanya kepekaan kultural yang baik juga. Kepekaan kultural merupakan modal yang besar dalam menciptakan toleransi dan rasa pengertian antara mahasiswa perantau dengan budaya masyarakat Malang. *Culture shock* yang dialami oleh setiap mahasiswa akan berbeda-beda terkait seberapa besar *culture shock* mempengaruhi hidupnya (Devinta, dkk, 2015). Mahasiswa luar jawa yang menempuh pendidikan di UNITRI melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi *culture shock* dengan cara aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman yang berasal dari kampus UNITRI maupun luar kampus. Selain itu juga keikutsertaan dalam berbagai kegiatan organisasi dan juga banyaknya teman-teman yang berasal dari daerah yang sama juga membantu dan mempercepat kemampuan adaptasi.

Culture shock tidak secara langsung mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan capaian pembelajaran di setiap program studi satu dengan yang lain berbeda. Selain itu juga dilihat dengan linearitas jurusan di sekolah menengah atas dan jurusan yang dipilih ketika kuliah. Pada dasarnya, setiap individu memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri tetapi setiap individu memiliki tingkat kemampuan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor

personal, finansial, sosial, dan edukasi (Gajdzik, 2005). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Khawaja dan Dempsey (2007) bahwa stres yang dialami oleh mahasiswa berkaitan dengan isu finansial, akomodasi, akademik, dan juga lingkungan. Akibatnya, stres ini berdampak signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa (Skowron, 2004). Mahasiswa yang memiliki stres tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, begitu juga sebaliknya (Hutapea, 2014).

Beberapa peneliti mengelompokkan penanggulangan stres menjadi empat katagori, yaitu 1) memutuskan menghadapi target stres secara langsung, 2) menghindari hal-hal atau situasi yang dapat memicu stres, 3) mengurangi dampak stres melalui aktivitas religius, dan 4) memutuskan menerima hidup apa adanya (Baqutayan, 2011). Penyesuaian diri seorang mahasiswa yang merantau di Kota Malang kaitan erat dengan dengan kemandiriannya, artinya semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau tersebut (Anggraini, 2013).

Indonesia sangat kaya akan kemajemukan ragam etnik dan budaya pada masyarakatnya. Multikulturalisme berpotensi dalam membangun kekuatan bangsa yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis, agama, ras, budaya dan bahasa (Rosyada, 2014). Pendidikan multikultural hendaknya menjunjung tinggi konsep pendidikan untuk semua dan juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan sikap toleran, peduli terhadap perbedaan etnik, budaya, dan juga agama.

Satuan pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural di kalangan mahasiswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM, dan keadilan. Selain itu, perguruan tinggi yang berbasis multikultural harus mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan pengajar yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultural sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural bagi mahasiswanya yang beragam.

49 SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan 45 il pembahasan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan

antara culture shock dengan hasil belajar mahasiswa. Culture Shock tidak berperan besar terhadap perolehan hasil belajar, hal tersebut dimungkinkan mahasiswa telah melakukan proses adaptasi yang cepat terhadap lingkungan baru. Hal tersebut juga 35 didukung oleh banyaknya teman-teman yang berasal dari daerah yang sama dan juga kegiatan di kampus yang membantu dalam mempercepat adaptasi mahasiswa baru.

UCAPAN TERIMAKASIH

8 Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- 9
Anggraini, E.N. 2013. Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang. (Online). (<http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/jurnal-ERINA.pdf>), diakses tanggal 25 Mei 2016.
- 50
Arifudin, I. 2007. Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(2): 220-233.
- 34
Baqutayan, S.M.S. 2011. The Importance of Religious Orientation in Managing Stress. *International Journal of Psychological Studies*, 3(1): 113-121.
- 48
Chouhan, V.L & Salini, V. 2006. Coping Strategies for Stress and Adjustment among Diabetics. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*, 32(2): 106-111.
- 47
Devinta, M., Hidayah, N., dan Hendrastomo, G. 2015. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.
- 4
Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gajdzik, P.K. 2005. *Relationship between Self-efficacy Beliefs and Socio-cultural Adjustment of International Graduate Students and American Graduate*

- Students. (Online). (<https://baylorir.tdl.org/baylorir/bitstream/handle/2104/2682/Gajdzik%2BFinalDissertation.pdf?sequence=5>), diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Gayatri, B. 2007. Stressfull Life Events and Behavioural Problems Among Pre University Students. (Online). (<http://etd.uasd.edu/ft/th9576.pdf>), diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Hutapea, B. 2014. Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional. *Jurnal Makara Hubs-Asia*, 18(1): 25-40.
- Khawaja, N.G. & Dempsey, J. 2008. A Comparison of International and Domestic Tertiary Student in Australia. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 18(4): 30-46.
- Kholivah, A. 2009. Pengaruh Culture Shock terhadap Hasil belajar Mahasiswa PPKn Angkatan Tahun 2007 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. UM. Skripsi tidak diterbitkan.
- Novera, I.A. 2004. Indonesian Postgraduate Students Studying in Australia: An Examination of Their Academic, Sosial and Cultural Experiences. *International Education Journal*, 5(4): 475-487.
- Pyvis, D & Chapman, A. 2005. Culture Shock and The International Student 'offshore'. *Journal of Research in International Education*, 4(1): 23-42.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(1): 1-12.
- Skowron, E.A., Wastern, S.R., & Azen, R. 2004. Differentiation of Self-modian Collage Gives any Adjustment. *Journal of Counseling & Development*, 8(2): 62-82.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Hubungan Antara Culture Shock Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jim.unsyiah.ac.id Internet Source	1%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
3	Flavia Aurelia Hidajat, I Nengah Parta, Makbul Muksar. "IDENTIFIKASI BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA SISWA KELAS X IPA-6 SMAK SANTO ALBERTUS MALANG", JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 2016 Publication	1%
4	jurnal.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Erasmus University of Rotterdam Student Paper	1%
6	academicworks.medicine.hofstra.edu Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	1%

8	prosiding-saintiks.ftik.unikom.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1%
10	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1%
11	newsinformasi013.blogspot.com Internet Source	<1%
12	ar.scribd.com Internet Source	<1%
13	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
14	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1%
15	Difran Nobel Bistara. "CULTURE SHOCK DAN INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA", Adi Husada Nursing Journal, 2015 Publication	<1%
16	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%
17	journal.um.ac.id Internet Source	<1%

18	makalahskripsikumpulan.blogspot.com Internet Source	<1%
19	www.akbara.ac.id Internet Source	<1%
20	ejournal.lldikti10.id Internet Source	<1%
21	Shendy Andrie Wijaya , Yusita Titi Hapsari. "Dampak Intellectual Intelligence (IQ) dengan Kebiasaan pada Prestasi Belajar Siswa", EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, 2020 Publication	<1%
22	jurnal.unitri.ac.id Internet Source	<1%
23	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
24	www.journal.stikessuakainsan.ac.id Internet Source	<1%
25	e-journal.upp.ac.id Internet Source	<1%
26	issuu.com Internet Source	<1%
27	Nafis Irkhani. "Analisis Risiko dalam Investasi Islam", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan	<1%

Perbankan Syariah, 2010

Publication

-
- | | | |
|----|--|-----|
| 28 | www.rifanfajrin.com
Internet Source | <1% |
| 29 | repository.unhas.ac.id
Internet Source | <1% |
| 30 | caramembuatmakalah1.blogspot.com
Internet Source | <1% |
| 31 | ejournal3.undip.ac.id
Internet Source | <1% |
| 32 | jurnal.univpgri-palembang.ac.id
Internet Source | <1% |
| 33 | Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper | <1% |
| 34 | www.khsdergisi.com
Internet Source | <1% |
| 35 | syahnaidi.blogspot.com
Internet Source | <1% |
| 36 | Yosef Antonius Thaumet, Soebijantoro
Soebijantoro. "Akulturasi Budaya Mahasiswa
Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas PGRI Madiun)", AGASTYA:
JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARANNYA, 2019 | <1% |

37	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
38	skripsi-skripsiun.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	www.floresa.co Internet Source	<1 %
40	oktavianipratama.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
42	www.bappenas.go.id Internet Source	<1 %
43	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
44	Niveen Rizkalla, Steven P. Segal. "Trauma during humanitarian work: the effects on intimacy, wellbeing and PTSD-symptoms", European Journal of Psychotraumatology, 2019 Publication	<1 %
45	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
46	edu2.stou.ac.th Internet Source	<1 %

47 jurnalnasional.ump.ac.id <1%
Internet Source

48 Submitted to Coventry University <1%
Student Paper

49 inba.info <1%
Internet Source

50 zh.scribd.com <1%
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On